

TATANIAGA LADA DI BANGKA

Pepper marketing in Bangka

DARWIN CHANIAGO¹⁾

RINGKASAN

Sistem tataniaga lada di Bangka sudah cukup efisien. Hal ini dapat terlihat dari distribusi margin, dimana bagian yang diterima oleh petani produsen cukup tinggi, yaitu sebesar 49,36 persen. Di samping itu masih terdapat ketidak-seimbangan distribusi margin antara aparat-aparat tataniaga yang masing-masing menjalankan fungsinya.

Eksportir mendapat bagian margin yang jauh lebih besar (21,23 persen) dibandingkan dengan yang diperoleh pedagang kecamatan (1,28 persen) dan pedagang kabupaten (1,20 persen).

Dari kenyataan diatas masih perlu kiranya penyempurnaan sistem tataniaga lada di Bangka di samping perbaikan fasilitas dan prasarana pemasaran lainnya.

ABSTRACT

The marketing system of pepper in Bangka is fairly efficient, which proved to be in the distribution margin. The share received by the farmers (small-holders) were relatively high, i.e. 49.36 percent. In turn, there was still an unequal amount of distribution margin obtained by each marketing organ.

Exporters acquired their share of margin in the amount of 21.23 percent which was more bigger than those of the middle-man and broker which received 1.28 percent and 1.20 percent, respectively.

In fact, the marketing system of pepper in this area as well as the facilities and other infra structures concerning the marketing should be improved.

PENDAHULUAN

Sejak dahulu lada sudah terkenal sebagai salah satu rempah-rempah terpenting di dunia dan merupakan barang niaga pokok yang diperdagangkan antara India dan Eropa. Di Indonesia lada mulai dibudidaya-

1) Asisten Peneliti Bidang Pemuliaan Tanaman Rempah-Rempah, LPTI, Bogor.

kan pada tahun 1509 di Sumatera yang akhirnya merupakan sumber pendapatan Hindia Belanda pada waktu itu (Ridley, 1912).

Hasil ekspor lada Indonesia merupakan salah satu sumber devisa negara yang cukup besar. Lada sebagian besar dihasilkan oleh 3 daerah utama di Indonesia yaitu Lampung, Bangka dan Belitung. Pada periode 1942, Indonesia menghasilkan 80 % dari lada dunia, yaitu sekitar 60.000 ton per tahun. (Anon., 1973).

Dewasa ini tidak demikian lagi halnya, dimana produksi lada Indonesia jauh menurun, terutama disebabkan oleh merajalelanya "Penyakit Kuning" di Bangka & Belitung dan "Penyakit Busuk Pangkal Batang" (*Phytophthora palmivora* var. *piperis*) di Lampung (Anon., 1967).

Luas dan produksi lada Indonesia tahun 1964 s/d 1973 dapat dilihat pada lampiran 1. Masalah ini secara langsung semakin memperkecil pendapatan petani lada, di samping penurunan devisa. Pendapatan petani, selain ditentukan oleh faktor teknis, maka faktor sosial ekonomipun ikut menentukan sekali.

Petani lada di Indonesia pada umumnya kekurangan modal dalam usaha taninya. Pada masa paceklik petani membutuhkan uang tunai untuk menghidupkan keluarganya dan mereka terpaksa meminjam uang kepada tengkulak-tengkulak dengan jaminan hasil panen ladanya. Kesempatan ini bagi tengkulak-tengkulak dan pelepas uang dipergunakan untuk menekan harga lada. Secara tidak langsung petani-petani lada tersebut terikat dengan perjanjian akan menjual hasil ladanya kepada tengkulak-tengkulak dan pelepas uang tersebut dengan harga rendah (tata niaga sistem ijon).

PRODUKSI DAN TATANIAGA

Keterangan tentang pertanaman rakyat

Tanaman yang diusahakan rakyat di Bangka terdiri atas tanaman perkebunan (lada, karet, kelapa dan cengkeh) dan tanaman pangan (padi, ubi-ubian dan kacang-kacangan).

Daerah utama lada meliputi 6 Kecamatan dengan luas $\pm$ 75 % dari seluruh luas pertanaman lada di Bangka, yaitu Kecamatan Toboali, Kota, Mendo Barat, Payung, Sungai Liat dan Merawang. Sisanya ialah di kecamatan Sungai Selan, Kelapa, Pangkal Pinang, Belinyu, Jebus dan Mentok.

DARWIN CHANIAGO : TATANIAGA LADA DI BANGKA

Keterangan tentang prasarana

Prasarana dalam hal ini jalan, adalah salah satu faktor yang penting dalam menjalankan fungsi fisik tataniaga (Kohls, 1955). Bagi daerah Indonesia, khusus untuk daerah Bangka fasilitas transport ini jauh dari memadai. Menurut Darrah (1958) masalah transportasi ini di Filipina, juga masih merupakan masalah dalam tataniaga hasil pertanian. Pada tahun 1971 dapat penulis catat dari Dinas Pekerjaan Umum dan Tenaga Kabupaten Bangka, bahwa panjang jalan raya di Pulau Bangka terdiri atas 666 km jalan propinsi dan $\pm$ 59 km jalan Kabupaten/Kotamadya Pangkal Pinang.

Keadaan jalan tersebut: 238 km diaspal, 917 km tidak diaspal dan dari seluruh jalan raya 600 km baik, 539 rusak dan 66 km rusak berat. Jaringan-jaringan jalan raya yang terpenting adalah :

- | | |
|--|----------|
| a. Jalan raya Pangkal Pinang ke Mentok | : 127 km |
| b. Jalan raya Pangkal Pinang ke Toboali | : 126 km |
| c. Jalan raya Pangkal Pinang ke Belinyu | : 87 km |
| d. Jalan raya Pangkal Pinang ke Sungai Selan | : 47 km |

Semua jalan-jalan raya tergolong dalam kelas V dan 238 km kelas IV.

Pengolahan hasil

Pengolahan merupakan faktor yang dapat mendatangkan guna dan bentuk dari barang niaga, dimana sangat menentukan dalam perbaikan kualitas. Perbaikan kualitas berarti menjamin pasaran lada Indonesia diluar negeri.

Petani. Alat-alat yang dipakai petani dalam pengolahan hasil ladanya sangat sederhana sekali. Adapun urutan pengolahannya sebagai berikut:

1. Lada setelah dipetik, kemudian dimasukkan dalam karung goni dan direndam dalam air di sungai atau di kolam.
2. Kira-kira 10 hari lamanya lada direndam, kemudian dibersihkan dari kulitnya dengan jalan menginjak-injak supaya kulitnya terlepas dari bijinya, lalu dijemur diatas tikar atau karung yang dibelah selama $\pm$ 2 — 4 hari
3. Petani memasukkan lada yang telah dijemur kedalam karung dan siap untuk dijual, sementara pedagang belum datang membeli, lada disimpan dalam rumah sendiri.

Pedagang/Exportir. Pedagang perantara terutama dalam hal ini pedagang kecamatan tidak melakukan pengolahan.

Alat-alat yang dipergunakan oleh pedagang Kabupaten maupun beberapa exportir untuk mengolah lada agar dapat diperoleh kwalita F.A.Q. sangat sederhana sekali.

Alat-alat tersebut (blower) terbuat dari kayu yang diputar dengan tangan. Kapasitas alat ini sekitar 7 — 8 ton/hari. Fungsi alat ini untuk membersihkan kotoran-kotoran lada asalan yang dihasilkan petani.

Volume dan nilai ekspor

Lada bagi daerah Bangka merupakan bahan ekspor yang penting karena 100 % lada putih di Sumatera Selatan dihasilkan oleh daerah ini.

Tabel 1. Volume dan nilai ekspor lada, 1966 — 1979

Table 1. Volume and export value, 1966 — 1979

(U.S. x 1.000

1966		1967		1968		1969		1970	
ton	US \$	ton	US \$	ton	US \$	ton	US \$	ton	US \$
4.837	4.000	3.753	2.581	2.972	1.944	4.678	3.042	1.107	1.43
	10.2 %		6.4 %		4.9 %		6.5 %		2,6 %

Sumber (source) : Perwakilan Dept. Perdagangan Sumatera Selatan.

Keterangan mengenai eksportir

Di Bangka ada 9 pedagang lada yang berfungsi sebagai eksportir. Semuanya berkedudukan di Pangkal Pinang (Chaniago, 1974). Ke-9 eksportir inilah yang mendapat hak untuk mengekspor lada.

a. Eksportir utama yang terdiri atas :

1. Fa. Jusuf Latif
2. C.V. Arjuna Bahria
3. Fa. Sejati

DARWIN CHANIAGO : TATANIAGA LADA DI BANGKA

b. Eksportir lainnya

4. P.N. Aduma Niaga
5. P.N. Aneka Niaga
6. P.N. Cipta Niaga
7. P.N. Panca Niaga
8. Fa. Hasmy
9. P.T. Pulau Kalimambang

PETANI LADA DAN USAHATANINYA

Petani lada di Bangka terdiri dari golongan pribumi dan keturunan Cina. Pada umumnya serba kekurangan, terutama golongan pribumi dimana kurang mendapat pendidikan, luas tanah garapan sangat minimum dan modal untuk dapat meningkatkan usahataniya sangat terbatas. Oleh sebab itu kedudukan petani lada tersebut tetap merupakan pihak yang terlemah sebagai pelaku yang menjalankan kegiatan ekonomi. Dalam tahun 1971, penulis coba untuk mengumpulkan beberapa keterangan yang berkaitan dengan hal termaksud dan disarikan seperti di bawah ini.

P e t a n i

Petani lada didaerah Bangka rata-rata umurnya 46.2 tahun, berkisar diantara 25 — 71 tahun. Tingkat pendidikan petani-petani tersebut rata-rata rendah, yaitu 5.5 tahun. Menurut Darrah (1958), di Filipina petani mendapat pendidikan di sekolah hanya sekitar 4 tahun. Hal ini tentu saja merupakan faktor penghambat untuk dapat mengembangkan teknologi baru dalam bidang produksi dan tataniaga. Jumlah keluarga petani rata-rata relatif besar 6.8 orang dengan variasinya antara 1 — 17 tahun.

Usaha tani

Luas tanah garapan petani rata-rata 2.7 Ha, berkisar antara 0.30 - 10.4 Ha. Jumlah pohon lada yang dimiliki rata-ratanya 3269 pohon. Jarak tanaman lada 2 x 2 m. Petani disamping berkebun juga mempunyai tanaman pekarangan rata-rata 21 pohon tiap petani dan memelihara ternak rata-rata 22 ekor, termasuk sapi, rusa, ayam, itik dsb.

Petani lada di Bangka pada umumnya tidak menanam padi, baik yang bersifat sawah maupun ladang. Boleh dikatakan monocultur lada.

Pendapatan di luar usaha tani

Baik pada musim kemarau maupun pada musim hujan, petani mencari tambahan pendapatannya dengan membuka warung, bekerja sebagai buruh tani dan ada juga sebagai pedagang pengumpul.

Umur tanaman, luas pemilikan pertanaman, dan tenaga kerja.

Tanaman lada petani terdiri dari yang sudah menghasilkan. Luas tanaman lada yang menghasilkan rata-rata 0.56 Ha/tiap petani dengan kisaran 0.125 — 1.2 Ha. Umur pohon rata-rata 7.9 tahun dengan kisaran 3 — 15 tahun.

Tanaman yang belum menghasilkan rata-rata 0.632 Ha/petani dengan kisaran 0.1 — 1.750 Ha. Umur rata-rata 1.32 tahun dengan kisaran 0.50 — 2 tahun.

Petani membersihkan kebun ladanya rata-rata 5.5 hari/bulan. Pemungutan hasil dilakukan rata-rata 6 hari/bulan selama musim panen dengan kisaran 2 — 15 hari. Pengolahan hasil dilakukan petani biasanya langsung setelah panen, rata-rata 7 hari/bulan dengan kisaran 1 — 12 hari.

Tenaga kerja untuk membersihkan kebun, pemungutan hasil dan pengolahan hasil selain dari dalam keluarga sendiri, juga dari luar keluarga.

Jumlah tenaga kerja dalam keluarga petani yang bekerja sehari untuk membersihkan kebun rata-rata 2 orang dengan kisaran 1 — 5 orang, pemungutan hasil rata-rata 1.9 orang dan kisaran 2 — 5 orang, pengolahan hasil rata-rata 1.2 orang. Jumlah orang bekerja diluar keluarga sehari untuk membersihkan kebun rata-rata 1.2 orang, pemungutan hasil rata-rata 1.75 orang, dan pengolahan hasil rata-rata 0.4 orang.

Jika petani mengambil tenaga luar untuk usaha taninya dengan 2 sistim upah, yaitu upah uang dengan makan dan tanpa makan, upah sehari dengan makan rata-rata Rp. 100,—/orang/hari, baik untuk membersihkan kebun, pemungutan hasil maupun pengolahan. Upah sehari tanpa makan untuk membersihkan kebun rata-rata Rp. 144,—/orang/hari dengan kisaran Rp. 70,— — Rp. 150,— Pemungutan hasil rata-rata Rp. 100,—/orang/hari dengan kisaran Rp. 70,— — Rp. 150,— dan pengolahan hasil rata-rata Rp. 200,—/orang/hari.

DARWIN CHANIAGO : TATANIAGA LADA DI BANGKA

Petani bekerja dalam sehari untuk mengerjakan kebun rata-rata 6.9 jam/hari, pemungutan hasil rata-rata 7.3 jam/hari, dan pengolahan hasil rata-rata 5.75 jam/hari.

Hubungan terhadap teknologi

Penggunaan teknologi yang lebih baik dalam usaha tani lada, baru mengenal membersihkan kebun dan pemakaian pupuk pabrik, baik urea maupun kompos.

Penggunaan alat-alat untuk pemberantasan hama/penyakit juga sudah dikenal petani baru sekitar 41 %. Obat-obatan yang dipakai petani pada umumnya insektisida, sedangkan sebelum perang sudah ada yang memakai nicotine sulphate, hasilnya memuaskan.

Usaha-usaha penanaman kembali, penanaman baru dan diversifikasi.

Beberapa petani ada juga yang telah melakukan penanaman kembali, penanaman baru, diversifikasi.

Peremajaan rata-rata 25 % dengan luas rata-rata 0,576 Ha.

SALURAN TATANIAGA

Kegiatan pemasaran pertanian melibatkan banyak fungsi, sebab hasil pertanian biasanya mengalir melalui banyak saluran, sejak dari tangan petani sampai konsumen terakhir. Pembuatan peta arus barang niaga pertanian ini akan dapat menerangkan, saluran atau pola mana yang memungkinkan kegiatan pemasaran yang paling efisien (Saefuddin, 1978). Saluran tataniaga untuk suatu komoditi dapat berubah dari waktu ke waktu dan mungkin saja berbeda untuk daerah yang satu dengan lainnya.

Menurut Kohls (1955), perkembangan teknologi, produk-produk baru, perubahan lembaga tataniaga adalah merupakan faktor-faktor yang dapat merubah saluran tataniaga. Perubahan ini dapat berjalan sangat singkat sekali atau saluran tataniaga itu hanya berlaku untuk satu musim.

Saluran yang dilalui oleh hasil lada petani produsen sampai ketingkat eksportir belum sederhana. Hasil petani yang belum memenuhi

syarat-syarat kualitas ekspor dijual kepada pedagang perantara yang terdiri dari pedagang pengumpul kecamatan dan pedagang kabupaten, pedagang kecamatan beroperasi di desa-desa, berhadapan dengan petani produsen. Selanjutnya melalui pedagang kabupaten diteruskan kepada para eksportir.

Pedagang kabupaten berhubungan dengan beberapa pedagang kecamatan. Dapat terjadi pula eksportir berhubungan langsung dengan pedagang kecamatan, dan pedagang kabupaten berhubungan langsung dengan petani produsen.

Dalam segi modal dan bahan-bahan, pedagang kecamatan tergantung kepada pedagang kabupaten.

Pada umumnya pedagang perantara tidak mengadakan pengolahan terhadap lada hasil petani. Tergantung kepada perjanjian dengan eksportir pedagang perantara menanggung resiko susut kalau eksportir menuntutnya; susut 1 — 2 % disebabkan belum keringnya lada hasil petani.

Pengolahan lada putih kualitas ekspor (FAQ) dilakukan oleh para eksportir. Dalam "processing" lada putih kualitas ekspor tersebut terjadi susut antara 14 — 20 %.

MARKETING MARGINS, HARGA, ONGKOS DAN KETERANGAN-KETERANGAN LAIN

Menurut Saefuddin (1978), analisis marjin dan biaya berguna terutama untuk mengetahui komponen biaya pemasaran yang paling tinggi, sehingga bisa dicari jalan keluar atau cara untuk mengurangi biaya pemasaran itu. Rashid dan Chaudhry (1973) berpendapat bahwa "marketing margins" dapat merupakan indikator dari *marketing efficiency*. "Marketing margins" dalam hal ini adalah selisih harga jual lembaga tataniaga terhadap konsumen dengan harga penjualan atau yang diterima produsen. *Marketing margins* meliputi biaya tataniaga dan *profit margin*. Sedangkan menurut Shepherd (1962), bahwasanya *marketing efficiency* tidak mudah diukur dengan besarnya "margin" atau besar kecilnya selisih antara harga komoditi ditingkat produsen dan konsumen. *Marketing efficiency* menurut Shepherd (1962) ialah :

$$\frac{\text{Total biaya} \times 100}{\text{Nilai total dari produk yang dipasarkan}} = \text{efisiensi}$$

Metoda menghitung "marketing margins"

Dari harga beli dan harga jual di masing-masing channel diperhitungkan "marketing margins" tiap "channel" terhadap harga C & F. di pelabuhan Eropa kualitas lada putih kualitas FAQ (Fair Average Quality) terjadi "sales contract" sewaktu eksportir mengekspor.

Harga jual Petani produsen = harga yang diterima untuk lada "asalan" yang banyaknya setara dengan 1 kwintal lada putih kualitas FAQ.

Harga beli Pedagang kecamatan = harga jual petani produsen.

Harga jual Pedagang kecamatan = harga yang diterima pedagang kecamatan untuk lada "asalan" yang banyaknya setara dengan 1 kwintal lada putih kualitas FAQ.

Harga beli Pedagang kabupaten = harga jual pedagang kecamatan.

Harga jual Pedagang kabupaten = harga yang diterima pedagang kabupaten untuk lada "asalan" yang banyaknya setara dengan 1 kwintal lada putih kualitas FAQ.

Harga beli Eksportir = harga jual pedagang kabupaten.

Pendapatan masing-masing saluran

Petani Harga yang diterima petani 1 kwintal lada putih FAQ tanpa memperhitungkan *cost of production*.

Ped. Kecamatan = Harga yang diterima pedagang Kecamatan untuk 1 kwintal lada putih FAQ = (Harga beli dari petani + ongkos transport dari tempat petani ketempat pedagang Kecamatan + susut 2 % + pajak).

Ped. Kabupaten = Harga yang diterima pedagang Kabupaten untuk 1 kwintal lada putih FAQ = (harga beli + ongkos transport dari tempat pedagang kecamatan ke tempat Eksportir + pajak).

Eksportir = Harga yang diterima eksportir untuk 1 kwintal lada putih FAQ = (harga beli + susut 15 % + biaya processing termasuk sortasi dan *packing* + ongkos transport dari gudang. Eksportir ke pelabuhan + biaya Veem termasuk "*Inslagkosten*", sewa gudang pelabuhan dan ongkos tongkang + pajak-pajak

/pemungutan-pemungutan berupa: Cess, Dana rehabilitasi lada, komisi BPLI, MPO dan BMP + Privisi negosiasi wesel + ongkos pengapalan ke Eropah + 10 % pengembalian kepada pemerintah.

MASALAH-MASALAH YANG DIHADAPI

Petani

Kekurangan modal. Pupuk kurang mencukupi. Tenaga kerja untuk memelihara dan peremajaan/penanaman baru tidak mencukupi. Harga junjung (kayu sandaran) tinggi dan kesulitan untuk mendapatkan junjung yang baik (kayu mendaru), sebab hutan sudah banyak ditebang. Harga ditingkat petani rendah, sehingga tidak seimbang dengan harga bahan-bahan kebutuhan sehari-hari seperti beras, ikan asin dsb.nya. Gangguan hama dan penyakit; pestisida tidak tersedia atau sulit didapat.

Pedagang Kecamatan

Pedagang kecamatan kekurangan modal, sehingga terpaksa meminjam dari pedagang kabupaten/eksportir; dalam hal ini mereka "terikat"; Dipihak lain mereka mendapat kesulitan menghadapi petani produsen yang banyak menunggak hutang. Mutu lada yang dihasilkan petani rendah (kadar air tinggi), sehingga banyak mengalami penyusutan. Kurangnya informasi pasar mengenai harga lada diluar negeri, sehingga dalam penetapan harga lebih ditentukan oleh pedagang kabupaten/eksportir. Adanya pajak-pajak tidak resmi dalam pengangkutan lada ke pedagang kabupaten/eksportir.

Pedagang Kabupaten

Harga yang diterima dari eksportir terlalu rendah, sedang pedagang kecamatan/petani selalu minta harga tinggi.

Eksportir

Mutu lada rakyat rendah sebagai akibat dari : a) kadar air yang tinggi (14 — 20 %); b) warna lada coklat karena direndam dalam air tergenang dan keruh; c) belum adanya peraturan yang mengatur mutu.

DARWIN CHANIAGO : TATANIAGA LADA DI BANGKA

Adanya ketentuan pemerintah mengenai penjatahan ekspor 1971 (31.000 ton untuk Bangka).

PEMBAHASAN DAN SARAN

Masalah kredit dan ijon

Tanaman lada memerlukan modal yang besar dan membutuhkan waktu yang lama hingga dipungut hasilnya. Karena keadaan inilah maka terjadinya sistem ijon yang merugikan petani. Untuk menanggulangi masalah ijon ini perlu adanya kredit dengan prosedur yang mudah dan "fleksibel". Pemberian kredit ini hendaknya untuk jangka waktu yang cukup panjang sesuai dengan sifat tanaman lada yang berumur panjang dan suku bunga yang rendah. Maka pada hakekatnya perlu ada satu wadah atau badan yang dapat menampung dan memecahkan kesulitan-kesulitan petani lada dalam hal modal, pemasaran hasil, penyediaan bahan-bahan dan alat-alat yang diperlukan dalam usahatani. Dalam hal ini, seandainya KUD/BUUD telah dapat berfungsi menurut semestinya, dimana telah terjalinnya perpaduan vertikal dan horizontal dan mekanisme harga berjalan sempurna, maka diharapkan masalah ini akan dapat terpecahkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Stanton (1975) bahwa *vertical marketing systems* dicirikan sebagai adanya suatu jalinan kerja sama.

Bimbingan dan penyuluhan

Bimbingan kepada petani lada perlu diadakan. Penyuluhan harus dilakukan secara intensif guna meningkatkan pengetahuan petani dalam penggunaan teknologi baru, misalnya cara dan waktu pemupukan yang tepat, perbaikan cara bercocok tanam, pengolahan dan pemberantasan hama-penyakit.

Sarana dan prasarana

Sebagaimana diketahui bahwa sarana adalah faktor produksi utama guna peningkatan hasil pertanian dan prasarana merupakan faktor vital dalam melaksanakan fungsi tataniaga. Maka oleh sebab itu faktor input seperti pupuk, pestisida, sprayer dan alat pertanian lainnya harus tersedia cukup dengan harga yang dapat dibeli petani. Disamping itu perbaikan jalan, jembatan dan alat angkutan perlu ditingkatkan.

Kebijaksanaan pemerintah

Kebijaksanaan Menteri Perdagangan dibidang pemasaran lada (Sk. No. 310/M/V/70), No. 288/Kp/IX/69, No. 195/Kp/VI/71) tetap berlaku dan dilaksanakan oleh pedagang dan eksportir, agar harga lada ditingkat petani layak. Disamping itu pengawasan mutu dan kualitas tetap dijalankan dengan ketat agar terjaminnya pasaran lada Indonesia diluar negeri. Sebagai perbandingan, bahwa di Amerika Serikat, kebijaksanaan pemerintah mengenai harga hasil pertanian sudah berjalan sejak tahun 1920 (Shepherd, 1962). Kebijakan harga ini menurut Stanton (1975) adalah penting artinya dalam strategi perbaikan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 1967. Produksi dan tataniaga lada di Lampung, Bangka dan Belitung. Laporan Survey Team I.P.B. dan Direktorat Jenderal Perkebunan Rakyat.
- Anonymous, 1973. Rehabilitation Pepper Cultivation in Indonesia, Roy. Trop. Inst. Dept. of Agric. Res. Amsterdam.
- Chaniago, D. 1974. Produksi dan tataniaga lada. Laporan Lembaga Penelitian Tanaman Industri, Bogor.
- Darrah, L.B., 1958. Marketing Farm Products in the Philippines, Dept. of Agric. Econ. Coll. of Agric. Univ. of the Philippines, Laguna.
- Kohls, R.L., 1955. Marketing of Agricultural Product. Dept. of Agric. Econ. Purdue Univ. The Mac Millan Co. N. York.
- Rashid, A. and M.A., Chaudhry, 1973. Marketing Efficiency in Theory and Practice, Teaching Forum, A/D/C.
- Ridley, H.N., 1912. Spices. Mac Millan and Co. Ltd. St. Martin's Street, London.
- Saefuddin, A.M., 1978. Bahan kuliah "Pemasaran". Sekolah Pasca Sarjana IPB., Bogor.
- Shepherd, G.S., 1962. Marketing Farm Products, Economic Analysis. The Iowa State Univ. Press. Ames. Iowa, USA.
- Stanton, W.J., 1975. Fundamental of Marketing, Fourth ed., McGraw-Hill, Kogakusha, Ltd.

DARWIN CHANIAGO : TATANIAGA LADA DI BANGKA

Lampiran 1. Tanah pertanian tersedia untuk tanaman keras di Kabupaten Bangka sebagai daerah utama Lada, 1970
Appendix 1. Cultivated soil available for perennial crops as main area of black pepper in Kabupaten Bangka, 1970.

Daerah pertanian (Kecamatan)	Penduduk (jiwa)	Tanaman utama Lada	Tanaman keras lain (Karet)	Jumlah pertanaman	Luas tanaman keras utama/ jiwa	Luas tanaman*) keras/jiwa
Agricultural region (subdistrict)	Population density 1970	Main crop Pepper (Ha)	Other perennial crop (Rubber) (Ha)	Total acreage (Ha)	Acreage of main perennial crops per caput (Ha)	Acreage of perennial crops per caput (Ha)
DAERAH UTAMA (Main regions)						
1. Toboali	29252	838	5838	6676	0.030	0.228
2. Kobo	13918	789	1785	2574	0.056	0.185
3. Mendo Barat	16493	608	10570	11178	0.036	0.678
4. Payung	14413	552	2232	2784	0.038	0.193
5. Sungai Liat	53685	523	4476	4999	0.009	0.093
6. Merawang	23267	472	4200	4672	0.020	0.201
Sub total	151028	3782	29101	32883	0.189	1.578
DAERAH LAIN (Other regions)						
1. Sungai Selan	14229	366	5880	6246	0.026	0.439
2. Kelapa	22525	317	3532	3849	0.014	0.171
3. Pangkal Pinang	30575	282	3140	3422	0.009	0.111
4. Belinyu	40025	201	5342	5543	0.005	0.138
5. Jebus	19651	93	3315	3408	0.005	0.178
6. Mentok	29328	27	600	627	0.001	0.021
7. Lepar Kongok	5405	—	150	—	—	—
Sub total	161837	1286	21959	23095	0.060	1.053
Total	312865	5068	51060	63166	0.249	2.631

*) Tanaman keras selain dari karet tidak ada data di setiap Kecamatan
(Data of perennial crops were not available in each subdistrict, except rubber)

Lampiran 2. Tanah pertanian tersedia untuk tanaman bahan pangan di Kabupaten Bangka sebagai daerah utama Lada, 1971.

Appendix 2. *Cultivated soil available for food crops as main region of black pepper in Kabupaten Bangka, 1971.*

Daerah Pertanian (Agricultural region)	Padi sawah Wet land paddy (Ha)	Padi ladang Upland paddy (Ha)	Total padi Total paddy (Ha)	Padi/Ha/Jiwa Paddy/ha/ caput	Ubi2an Tuberous crops (Ha)	Ubi2an/Jiwa Tuberous crops/caput	Jagung Corn (Ha)	Jagung/Jiwa Corn/caput
DAERAH UTAMA (Main regions)								
1. Toboali	345	3533	3878	0.13	124	0.423	—	—
2. K o b a	—	1005	1005	0.07	632	0.454	—	—
3. Mendo Barat	11	883	094	0.06	338	0.204	—	—
4. Payung	5	2920	2925	0.20	138	0.957	—	—
5. Sungai Liat	1.3	1717	1718.3	0.32	460	0.852	—	—
6. Merawang	—	253	253	0.01	458	0.197	—	—
Sub total	362.3	10.311	10.673.3	0.7	4.128	3.087	—	—
DAERAH LAIN (Other regions)								
1. Sungai Selan	27	1818	1845	0.15	294	0.206	—	—
2. Kelapa	8	1294	1302	0.06	383	0.170	—	—
3. Pangkal Pinang	4	436	440	0.01	253	0.827	—	—
4. Belinyu	—	602	602	0.02	282	0.705	—	—
5. J e b u s	—	1365	1365	0.07	744	0.379	—	—
6. Mentok	—	496	496	0.02	512	0.175	—	—
7. Lepar Pongok	—	355	355	0.06	194	0.352	—	—
Sub total	39	6366	6405	0.39	2662	2.814	—	—
Total	401.3	16.672	17.078.3	0.05	6.790	25.145	—	—

DARWIN CHANIAGO : TATANIAGA LADA DI BANGKA

Lampiran 3. Areal dan produksi lada di Bangka, 1967 s/d 1970.
Appendix 3. *Acreage and production of black pepper in Bangka, 1967 - 1970.*

Kecamatan (Subdistrict)	1967			1968			1969*)			1970	
	Luas (Ha)	Produksi (ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	
1. Toboali	445	742.7	569	847.5	**	**	838	**			
2. K o b a	306	459	400	800			789				
3. Mendo barat	487	508	513	640.2			609				
4. Payung	350	700	401	802			552				
5. Sungai Liat	260	325	294.9	368.7			523				
6. Merawang	190	380	236	472			472				
7. Sungai Selan	240	300	242	302.5			366				
8. Kelapa	212	212	185	277.5			317				
9. Pangkal Pinang	205	144	220	275			282				
10. Belinyu	80	80	127	127			201				
11. Jebus	150	150	55	55			93				
12. Mentok	24.9	24.9	24	24			27				
13. Lepar Pengok	3.5	3.5	7.5	7.5			—				
	3003.4	4049.2	3477.8	4998.9	6132	6000	5068			4500	

*) Sumber (Source) : Dinas Perkebunan Bangka, 1967 s/d 1968 : Dinas Pertanian Rakyat Bangka.

**) Data per-kecamatan tidak lengkap (angka merupakan taksiran).

Data collected in each subdistrict were not complete (appraised data).

Lampiran 4. Luas dan hasil lada Indonesia, 1964 s/d 1973.
Appendix 4. Acreage and production of pepper, 1964 — 1973.

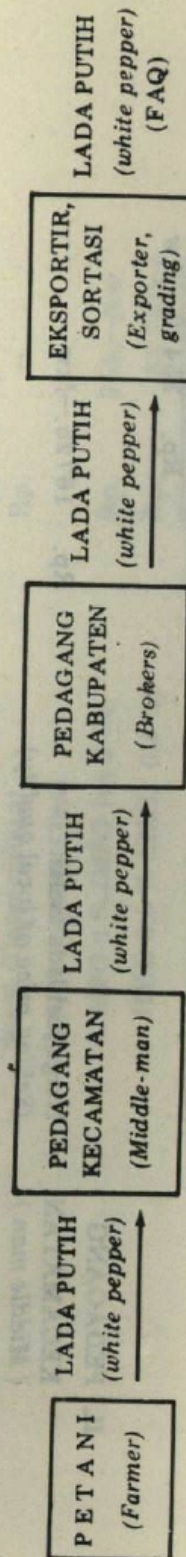
D a e r a h Province	Rata-rata (Average) 1964 s/d 1968 *)		Rata-rata (Average) 1968 s/d 1971 **)		1972 **)		1973 **)	
	Luas (Acreage) (Ha)	Hasil (Production) (ton)	Luas (Acreage) (Ha)	Hasil (Production) (ton)	Luas (Acreage) (Ha)	Hasil (Production) (ton)	Luas (Acreage) (Ha)	Hasil (Production) (ton)
1. Lampung	29.205	25.326	34.121	12.326	34.325	21.010	34.358	18.880
2. Sumatera Selatan	5.861	4.610	6.834	5.901	6.468	6.672	6.875	6.830
3. Bengkulu	1.427	358	968	369	1.016	333	1.017	333
4. Kalimantan Barat	394	180	175	313	495	950	812	1.444
5. Kalimantan Timur	535	254	835	590	1.196	850	808	209
6. Kalimantan Selatan	140	92	131	156	291	107	306	160
7. A c e h	309	193	568	113	402	136	396	143
8. Sumatera Barat	260	31	241	90	141	139	216	39
9. Sulawesi Selatan	169	14	513	88	500	88	466	105
10. Lain-lain (Others)	1.145	301	988	359	997	516	1.032	367
Jumlah (Total)	39.445	31.359	45.374	20.315	45.831	30.801	46.286	28.510

*) Disarikan dari (Compiled from) : Statistik Perkebunan tahun 1964 — 1969. Direktorat Jenderal Perkebunan, 1970

**) Disarikan dari " : Buku I, Data Statistik Perkebunan 1969 — 1973. Direktorat Jenderal Perkebunan, 1975.

Lampiran 5. Saluran tata niaga lada putih Bangka

Appendix 5. Marketing channel of white pepper from Bangka.



Lampiran 6. Perhitungan marketing margins (C & F pel. Eropah Lada Putih Bangka kualitas F.A.Q.) dalam tahun 1971.
Appendix 6. *Marketing margin analysis, 1971.*

Channel : Petani produsen → Ped. Kecamatan → Ped. Kabupaten → Exportir
(Farmer) → (Middle man) → (Brokers) → (Eksporter)

I. PETANI

PRODUSEN (Farmer)

: Harga jual lada asalan
(Selling price of local quality)

Rp. 15410.-/kw

Ongkos transport
(Transportation cost)

Rp. —

Rp. 15410.-/kw

II. PEDAGANG

KECAMATAN (Middle man)

: Harga jual lada asalan
(Selling price of local quality)

Rp. 16725.-/kw

Harga beli (Purchasing price)

Rp. 15410.-/kw

Ongkos transport
(Transportation cost)

Rp. 100.-/kw

Ongkos simpan (Storage cost)

Rp. —

Susut 2 % (Depreciation 2 %)

Rp. 303.20/kw

Pajak/pungutan (Tax)

Rp. 500.-/kw

Rp. 16318.20/kw

Rp. 406.80/kw

Lampiran 6. Sambungan
Appendix 6. Cont'd

III. PEDAGANG KABUPATEN :
(Brokers)

Harga jual lada asalan (Selling price of local quality)	Rp. 17750,-/kw
Harga beli (Purchasing price)	Rp. 16725,-/kw
Transport (Transportation cost)	Rp. 200,-/kw
Biaya storage (Storage cost)	—
Susut (Depreciation)	—
Pajak/pungutan (Tax)	
— MPO 2 % (MPO tax 2 %)	Rp. 355,-/kw
— HMD 0.5 % (HMD 0.5 %)	Rp. 88.75/kw
	Rp. 17368.75/kw
	Rp. 381.25/kw

IV. EXPORTIR :
(Exporter)

Harga jual lada FAQ (Selling price of export quality)	Rp. 36617.50/kw
Harga beli lada asalan (Purchasing price of local quality)	Rp. 17750,-/kw
Susut 15 % (Depreciation 15 %)	Rp. 2662.50/kw
Sortasi (Grading expense)	Rp. 70,-/kw
Packing (Packing expense)	Rp. 275,-/kw
Transport ke pelabuhan (Transportation expense/cost to the harbour)	Rp. 44.50/kw

FAQ = Fair Average Quality

Lampiran 6. Sambungan
Appendix 6. Cont'd

Ongkos tongkang (Transportation cost)	Rp.	128,-/kw
Sewa gudang (Ware-house)	—	—
Pajak pungutan (Taxes)	Rp.	300,-/kw
Cess	Rp.	750,-/kw
Dana reh. lada (Rehabilitation fund)	Rp.	46,-/kw
0,125 % ke misi BPLI	Rp.	453,-/kw
MPO (MPO Tax)	Rp.	88,76/kw
BMD (BMD Tax)	Rp.	171,-/kw
Provisi neg. wesel (Negotiation provision)	Rp.	2442,-/kw
Ocean freight	Rp.	3661,75/kw
Pengembalian kepada Pem. (Government tax)	Rp.	28844,51/kw
		<u>Rp. 7772,51</u>

DARWIN CHANIAGO : TATANIAGA LADA DI BANGKA

Lampiran 7. Marketing margins dari lada putih Bangka, 1971.
Appendix 7. Marketing margins of white pepper from Bangka, 1971.

I t e m	Lada putih Bangka FAQ C & F Pel. Eropah	
	White pepper from Bangka FAQ C & F harbour of Europe (%)	
1. Petani produsen (Farmer)	49.36	
2. Pedagang Kecamatan (Middleman)	1.28	
3. Pedagang Kabupaten (Brokers)	1.20	
4. Processing	0.94	
5. Eksportir (Exporter)	21.23	
6. Transport di Indonesia (Transportation in Indonesia)	1.06	
7. V e m (Warehouse)	0.35	
8. Transport diluar Indonesia (Transportation outside Indonesia)	6.67	
9. Pungutan diluar Indonesia (Tax outside Indonesia)	—	
10. Pajak (tax)	7.44	
11. Lain-lain (Miscellaneous)	10.47	

Pedoman untuk penulis

1. Judul naskah supaya tepat dan tidak melebihi dari 8 kata. Bila sangat diperlukan sekali dapat dipakai sub-judul.
2. Pada halaman pertama dimintakan suatu ringkasan dari naskah bersangkutan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (abstract). Kedua ringkasan tersebut sama isinya dan tidak melebihi 250 kata. Kedua ringkasan ini harus memberikan informasi yang lengkap, summary tidak diperlukan.
3. Naskah ditik rapi dengan jarak $1\frac{1}{2}$ spasi, jangan memakai huruf miring (cursief), dan jangan memakai letter yang ukurannya kecil serta tidak boleh ditempel-tempel.
4. Naskah tersebut dikirimkan ke alamat redaksi rangkap 2.
5. Naskah tidak boleh ditik timbal balik, cukup singkat dan harus merupakan informasi yang padat.
6. Daftar disusun rapi dan bila ada diagram atau kurva jangan berhimpitan. Setiap daftar, diagram dan gambar memakai teks bahasa Indonesia dan Inggris.
7. Diharapkan agar penulis-penulis naskah menuliskan nama lengkap (tanpa singkatan), jabatan, kantor dan alamat lengkap yang jelas.
8. Redaksi dapat menolak sesuatu naskah dan naskah tersebut dapat dikembalikan kepada penulisnya bila diminta.
9. Redaksi dapat merombak dan merubah naskah sepanjang tidak merubah isi naskah tersebut.
10. Foto yang dapat diterima untuk sementara hitam-putih dan mengkilap dengan ukuran 9 x 12 cm.
11. Sebelum naskah disampaikan kepada redaksi, harus diperiksa dulu dengan teliti, di samping itu kutipan pada daftar pustaka disesuaikan dengan model seperti didalam pemberitaan ini.

Redaksi.